



Fungsi Pertunjukan Gendang Tappu Melam pada Festival Deepavali 2025 di Little India Medan

Function of Gendang Tappu Melam Performance at the 2025 Deepavali Festival in Little India Medan

Okniel Saputra Hutasoit*, Rithaony Hutajulu & Rahmatika Luthfiana Sholikhah
Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi pertunjukan Gendang Tappu Melam pada Festival Deepavali 2025 di Little India Medan. Penelitian menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap pertunjukan Gendang Tappu Melam dalam rangkaian festival. Wawancara dilakukan secara purposif terhadap enam informan yang terdiri atas panitia kegiatan, penyelenggara, pemain Gendang Tappu Melam, anggota kelompok, dan masyarakat yang menyaksikan pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan empat fungsi utama, yaitu sebagai pengiring dan penanda kegiatan seremonial, hiburan dan daya tarik pertunjukan, representasi dan pemeliharaan budaya Tamil, serta sarana interaksi sosial dalam ruang publik. Keempat fungsi tersebut menunjukkan bahwa Gendang Tappu Melam tidak hanya menjadi sajian musik, tetapi juga berperan dalam mendukung jalannya kegiatan, membentuk suasana festival, menghadirkan budaya Tamil di ruang publik, dan mempertemukan pemain dengan masyarakat. Penelitian ini berkontribusi dalam memperlihatkan fungsi Gendang Tappu Melam dalam konteks festival publik di Little India Medan serta memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara praktik musik dan kehidupan sosial budaya masyarakat Tamil.

Kata Kunci: Gendang Tappu Melam; Fungsi Musik; Festival Deepavali; Budaya Tamil; Little India Medan

Abstract

This study aims to analyze the functions of the Gendang Tappu Melam performance at the 2025 Deepavali Festival in Little India Medan. The study employed a descriptive-analytical method with a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation of Gendang Tappu Melam performances during the festival. Purposive interviews were conducted with six informants consisting of event committee members, organizers, Gendang Tappu Melam performers, a group member involved in introducing the instrument, and a member of the audience. The findings reveal four main functions: accompanying and marking ceremonial activities, providing entertainment and attracting audiences, representing and maintaining Tamil culture, and facilitating social interaction in public space. These functions show that Gendang Tappu Melam is not merely a musical performance, but also supports the course of festival activities, contributes to the festival atmosphere, presents Tamil culture in public space, and creates opportunities for interaction between performers and the community. This study contributes to an understanding of the functions of Gendang Tappu Melam in the context of a public cultural festival in Little India Medan and highlights the relationship between musical practice and the social and cultural life of the Tamil community.

Keywords: Gendang Tappu Melam; Music Function; Deepavali Festival; Tamil Culture; Little India Medan

How to Cite: Hutasoit, O.S., Hutajulu, R. & Sholikhah, R.L. (2026). Fungsi Pertunjukan Gendang Tappu Melam pada Festival Deepavali 2025 di Little India Medan. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*. 6 (2): 330-338

*E-mail: oknielhtz0@gmail.com

ISSN 2776-9801 (Online)



PENDAHULUAN

Musik merupakan bagian dari kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat. Keberadaan musik tidak hanya berkaitan dengan bunyi yang dihasilkan, tetapi juga dengan cara masyarakat memahami, memainkan, dan menggunakannya dalam berbagai situasi kehidupan. Dalam kajian etnomusikologi, Merriam (1964) menjelaskan bahwa musik dapat dipahami melalui konsep tentang musik, perilaku musikal, dan bunyi musik. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kajian terhadap musik perlu memperhatikan konteks sosial budaya tempat musik tersebut hadir, termasuk fungsi yang dijalankannya bagi masyarakat pendukungnya.

Kehidupan musik sebagai bagian dari kebudayaan dapat ditemukan pada masyarakat Tamil di Kota Medan. Keberadaan masyarakat Tamil di Sumatera Utara berkaitan dengan migrasi masyarakat India Selatan pada masa perkembangan perkebunan di Sumatera Timur. Dalam perkembangannya, masyarakat Tamil menjadi bagian dari kehidupan Kota Medan yang bersifat multikultural dan tetap mempertahankan berbagai unsur kebudayaannya. Takari (2013) menjelaskan bahwa masyarakat Tamil merupakan salah satu kelompok etnis pendatang yang menjadi bagian dari masyarakat Sumatera Utara yang heterogen. Kondisi tersebut juga terlihat dalam kajian mengenai masyarakat India di Kota Medan yang menunjukkan keberadaan komunitas India sebagai bagian dari keragaman sosial dan budaya kota (Sahfutra, 2021; Wijaya et al., 2021). Keberadaan budaya Tamil tersebut dapat dilihat melalui kehidupan keagamaan, aktivitas sosial, dan berbagai bentuk kesenian yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu kawasan yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Tamil di Kota Medan adalah Kampung Madras atau Little India. Kawasan tersebut menjadi ruang berlangsungnya berbagai aktivitas sosial, ekonomi, keagamaan, dan kebudayaan masyarakat India. Salah satu kegiatan budaya yang berkembang di kawasan ini adalah perayaan Deepavali. Dalam perkembangannya, Deepavali tidak hanya hadir sebagai perayaan keagamaan, tetapi juga dapat diselenggarakan sebagai kegiatan budaya di ruang publik yang melibatkan masyarakat, kelompok seni, pelaku UMKM, dan berbagai pihak lainnya. Booth dan Johnson (2021), melalui kajian mengenai Diwali di Dunedin, menunjukkan bahwa penyelenggaraan Diwali dalam bentuk festival publik dapat melibatkan komunitas, penyelenggara, dan masyarakat yang lebih luas serta memengaruhi bentuk pertunjukan yang ditampilkan. Kajian tersebut menjadi relevan untuk melihat bahwa ketika perayaan budaya berlangsung di ruang publik, fungsi kesenian di dalamnya dapat berkaitan dengan kegiatan sosial dan penyelenggaraan acara. Kehidupan sosial di kawasan tersebut juga memperlihatkan adanya interaksi komunikatif antara masyarakat India dan masyarakat penduduk asli dalam lingkungan multikultural Kota Medan (Sari et al., 2024).

Dalam kehidupan masyarakat Tamil, musik perkusi merupakan salah satu bentuk ekspresi musikal yang memiliki hubungan dengan berbagai aktivitas sosial dan budaya. Suharyanto et al. (2020) mengkaji fungsi dan makna Bhajan pada upacara agama Hindu di Kuil Shri Mariamman Kota Medan dan menunjukkan bahwa musik memiliki peran dalam mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan masyarakat Hindu Tamil. Sementara itu, Vimalsankar (2022) membahas Parai sebagai instrumen tradisional masyarakat Tamil yang digunakan dalam kegiatan sosial, keagamaan, ritual, dan hiburan. Kajian mengenai praktik perkusi Tamil lainnya, seperti *Urūmi Mēlam* dan *Thappu*, juga menunjukkan bahwa permainan drum memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Tamil (Lai, 2020; Rajasekaran & Willis, 2003). Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa musik dan instrumen perkusi dalam masyarakat Tamil tidak hanya berfungsi sebagai bunyi musikal, tetapi berkaitan dengan aktivitas dan kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian mengenai fungsi musik dalam konteks masyarakat Tamil juga dilakukan oleh Wirandi dan Murni (2021) pada ritual *Thaipusam* etnis Hindu Tamil di Banda Aceh. Penelitian tersebut menemukan beberapa fungsi musik, antara lain fungsi pemeriah dan hiburan, ekspresi budaya, pengabsahan upacara ritual, serta integritas kelompok masyarakat. Penelitian tersebut

memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan konsep fungsi musik Merriam dan membahas musik perkusi dalam lingkungan masyarakat Tamil. Namun, konteks pertunjukannya berbeda. Penelitian Wirandi dan Murni berfokus pada musik dalam ritual Thaipusam, sedangkan penelitian ini berfokus pada penggunaan Gendang Tappu Melam dalam festival publik. Kajian mengenai masyarakat Hindu Tamil dalam konteks Thaipusam juga menunjukkan adanya aktivitas sosial dan komunikasi yang menyertai pelaksanaan kegiatan budaya tersebut (Mogot, 2019).

Penelitian mengenai masyarakat India di Kota Medan juga telah dilakukan oleh Siregar, Dora, dan Syam (2025). Penelitian tersebut membahas proses enkulturasi dan adaptasi budaya masyarakat India di Kota Medan, khususnya di kawasan Kampung Madras, serta menunjukkan adanya upaya mempertahankan identitas budaya melalui tradisi, bahasa, ritual keagamaan, dan pewarisan nilai kepada generasi muda. Penelitian tersebut membantu memberikan gambaran mengenai keberlanjutan budaya masyarakat India di Medan, tetapi tidak secara khusus membahas fungsi pertunjukan musik perkusi dalam kegiatan festival. Kajian yang lebih baru mengenai masyarakat India Tamil di Kuil Shri Mariamman Kota Medan juga menyoroti hubungan antara interaksi sosial dan pelestarian budaya dalam kehidupan masyarakat Tamil (Sihaloho et al., 2026).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, kajian mengenai masyarakat India Tamil di Medan telah membahas fungsi musik dalam kegiatan keagamaan, proses enkulturasi dan adaptasi budaya, serta peran instrumen perkusi dalam kehidupan sosial masyarakat Tamil. Penelitian mengenai Diwali dalam ruang publik juga menunjukkan bahwa festival budaya dapat menjadi ruang yang mempertemukan komunitas dan masyarakat yang lebih luas. Namun, dari penelitian-penelitian tersebut belum terlihat kajian yang secara khusus memusatkan perhatian pada fungsi pertunjukan Gendang Tappu Melam dalam Festival Deepavali di Little India Medan. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian untuk memahami bagaimana instrumen tersebut digunakan dalam konteks festival publik dan bagaimana penggunaannya berkaitan dengan kegiatan seremonial, hiburan, keberadaan budaya Tamil, dan interaksi sosial.

Dalam penelitian ini, perhatian diarahkan pada pertunjukan Gendang Tappu Melam oleh kelompok Thulasi Tappu Melam pada Festival Deepavali 2025 di Little India Medan. Berdasarkan hasil pengamatan, Gendang Tappu Melam digunakan pada beberapa bagian kegiatan, antara lain sebelum pembukaan UMKM, pada rangkaian pemotongan pita, ketika rombongan bergerak menuju panggung, serta dalam penyambutan dan pengawalan Wali Kota. Penggunaannya menunjukkan adanya hubungan antara permainan musik dengan jalannya kegiatan serta keberadaan pemain dan masyarakat dalam ruang festival. Temuan tersebut menjadi dasar untuk melihat fungsi musik tidak hanya dari sisi pertunjukan, tetapi juga dari tujuan dan peran sosial yang muncul dalam konteks penggunaannya.

Untuk memahami hubungan tersebut, penelitian ini menggunakan konsep fungsi musik Alan P. Merriam (1964). Konsep tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana Gendang Tappu Melam digunakan dalam Festival Deepavali 2025 dan fungsi apa yang muncul dari penggunaan tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemusatan kajian terhadap fungsi pertunjukan Gendang Tappu Melam dalam konteks festival publik masyarakat Tamil di Little India Medan, bukan hanya pada perayaan Deepavali sebagai kegiatan budaya. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana fungsi pertunjukan Gendang Tappu Melam pada Festival Deepavali 2025 di Little India Medan? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi pertunjukan Gendang Tappu Melam berdasarkan penggunaannya dalam rangkaian kegiatan festival serta hubungannya dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Tamil di Kota Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fungsi pertunjukan Gendang Tappu Melam berdasarkan kondisi sosial dan data yang ditemukan di lapangan, sedangkan metode deskriptif analitis digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan Gendang Tappu Melam dalam Festival Deepavali 2025 di Little India Medan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh

pemahaman yang mendalam mengenai fenomena berdasarkan data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2019). Fokus penelitian diarahkan pada pertunjukan Gendang Tappu Melam yang dibawakan oleh kelompok Thulasi Tappu Melam dengan Festival Deepavali 2025 sebagai konteks pertunjukan yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di kawasan Little India Medan selama rangkaian kegiatan Festival Deepavali 2025 pada November 2025. Observasi diarahkan pada penggunaan Gendang Tappu Melam dalam rangkaian kegiatan festival, terutama ketika musik digunakan dalam kegiatan seremonial dan perpindahan prosesi. Pengamatan juga mencakup aktivitas pemain, keterlibatan pemain dalam pertunjukan, hubungan permainan dengan jalannya kegiatan, serta respons masyarakat terhadap pertunjukan.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara purposif terhadap enam informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka mengenai Gendang Tappu Melam dan Festival Deepavali. Informan terdiri atas panitia kegiatan, ketua panitia sekaligus Ketua PHDI Medan, pemain Gendang Tappu Melam, anggota atau pemain yang membantu pengenalan instrumen, serta masyarakat yang menyaksikan pertunjukan. Setiap wawancara berlangsung selama 30–45 menit per informan. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fungsi musik, masyarakat Tamil, Gendang Tappu Melam, musik perkusi Tamil, dan Festival Deepavali.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Status/Peran	Alasan Dipilih
1	Selwa Raja, 58 tahun, staf Notaris Sopar Siburian, S.H.	Panitia bagian kegiatan/acara	Memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kegiatan Festival Deepavali
2	Dr. Ir. Subenthiren, M.Sos., 55 tahun, wiraswasta	Ketua Panitia dan Ketua PHDI Medan	Memiliki keterlibatan dalam penyelenggaraan festival dan pengetahuan mengenai pelaksanaan kegiatan
3	Krisna, 24 tahun, wiraswasta	Pemain Gendang Tappu Melam	Memiliki pengalaman langsung dalam memainkan Gendang Tappu Melam
4	Surya Vimal, 23 tahun, pengusaha toko burung	Pemain Gendang Tappu Melam	Memiliki pengalaman langsung dalam memainkan Gendang Tappu Melam
5	Aryan Ananda Raz, 20 tahun, pengusaha toko cat	Anggota/pemain yang membantu pengenalan instrumen	Memiliki keterlibatan dalam kelompok dan membantu pengenalan instrumen
6	R. Mahendra Mohan Chettiar, S.E., 35 tahun, content creator dan wirausaha	Masyarakat/penonton	Memberikan pandangan dari sisi masyarakat yang menyaksikan pertunjukan

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara, 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pertunjukan Gendang Tappu Melam selama rangkaian Festival Deepavali 2025. Wawancara dilakukan secara purposif kepada keenam informan dengan mempertimbangkan posisi dan keterlibatan mereka dalam pertunjukan maupun penyelenggaraan festival. Wawancara diarahkan pada keberadaan kelompok Thulasi Tappu Melam, penggunaan Gendang Tappu Melam dalam festival, tujuan penyajian, serta fungsi pertunjukan dalam kegiatan dan kehidupan sosial masyarakat. Studi dokumentasi dilakukan melalui foto, video pertunjukan, dan transkrip wawancara sebagai data pendukung.

Keabsahan data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari keenam informan yang memiliki latar belakang dan keterlibatan berbeda dengan hasil observasi dan dokumentasi. Keterangan dari panitia, penyelenggara, pemain, anggota kelompok, dan penonton

dibandingkan untuk melihat kesesuaian informasi mengenai penggunaan dan fungsi Gendang Tappu Melam dalam Festival Deepavali 2025. Hasil wawancara juga diperiksa kembali melalui dokumentasi foto dan video serta catatan hasil observasi sehingga informasi yang digunakan dalam analisis tidak hanya bergantung pada satu sumber.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilah dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dan dibandingkan untuk menemukan pola penggunaan Gendang Tappu Melam dalam rangkaian festival. Temuan tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan konsep fungsi musik Alan P. Merriam (1964) untuk melihat hubungan antara penggunaan musik dan tujuan sosial budaya yang dilayaninya. Kesimpulan ditarik berdasarkan keterkaitan antara hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan kerangka teoritis yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi sebagai Pengiring dan Penanda Kegiatan Seremonial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gendang Tappu Melam digunakan pada beberapa bagian penting dalam rangkaian Festival Deepavali 2025 di Little India Medan, yaitu sebelum pembukaan UMKM, pada saat pemotongan pita, setelah pemotongan pita ketika rombongan bergerak menuju panggung, serta dalam penyambutan dan pengawalan Wali Kota. Penggunaan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan Gendang Tappu Melam berkaitan langsung dengan jalannya kegiatan dan tidak ditempatkan semata-mata sebagai pertunjukan musik yang berdiri sendiri.

Fungsi sebagai pengiring terlihat ketika permainan musik berlangsung bersamaan dengan perpindahan atau pelaksanaan prosesi. Setelah pemotongan pita, kelompok Gendang Tappu Melam bergerak menuju panggung sambil tetap memainkan instrumen. Hal yang serupa terlihat pada penyambutan dan pengawalan Wali Kota, ketika kelompok bergerak di bagian depan rombongan menuju area panggung. Dalam kondisi tersebut, musik tidak hanya terdengar selama kegiatan berlangsung, tetapi mengikuti perubahan posisi dan arah gerak prosesi. Dengan demikian, fungsi pengiring dapat dipahami sebagai fungsi yang menempatkan musik sebagai bagian yang berjalan bersama suatu tindakan atau rangkaian kegiatan.

Berbeda dengan fungsi pengiring, fungsi sebagai penanda berkaitan dengan kehadiran musik pada titik tertentu untuk menunjukkan bahwa kegiatan memasuki atau berada pada bagian acara tertentu. Permainan sebelum pembukaan UMKM dan pada rangkaian pemotongan pita menunjukkan bahwa Gendang Tappu Melam hadir pada momen yang memiliki kedudukan penting dalam susunan acara. Keterangan Krisna juga menunjukkan bahwa Tappu Melam digunakan untuk memeriahkan pembukaan kegiatan dan penyambutan pejabat. Oleh karena itu, fungsi penanda dalam penelitian ini tidak berarti bahwa musik secara verbal menjelaskan suatu kegiatan, melainkan kehadiran dan waktu permainan musik menjadi bagian dari pengorganisasian jalannya acara.

Pembedaan antara pengiring dan penanda tersebut penting karena keduanya menunjukkan cara kerja musik yang berbeda dalam satu kegiatan. Ketika pemain bergerak bersama rombongan sambil memainkan instrumen, musik berfungsi mendukung berlangsungnya prosesi. Sebaliknya, ketika permainan muncul pada bagian tertentu seperti menjelang pembukaan UMKM atau pemotongan pita, musik berperan menguatkan batas atau tahapan kegiatan. Dalam kerangka Merriam (1964), fungsi musik tidak ditentukan hanya oleh keberadaan musik dalam suatu acara, tetapi oleh tujuan dan peranan yang dilayaninya dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian ini, Gendang Tappu Melam menunjukkan fungsi tersebut melalui keterlibatannya dalam struktur pelaksanaan Festival Deepavali.

Temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi Gendang Tappu Melam dalam festival lebih kompleks daripada sekadar mengisi suasana acara. Musik menjadi bagian dari tata pelaksanaan kegiatan karena kehadirannya disesuaikan dengan momen seremonial dan perpindahan prosesi.

Hal ini memperkuat posisi Gendang Tappu Melam sebagai praktik musik yang memperoleh maknanya dari konteks penggunaannya dalam kehidupan sosial masyarakat Tamil di Kota Medan.

Fungsi sebagai Hiburan dan Daya Tarik Pertunjukan

Gendang Tappu Melam juga menunjukkan fungsi sebagai hiburan dan daya tarik dalam ruang festival. Fungsi tersebut terutama terlihat karena pertunjukan dilaksanakan di ruang terbuka Little India Medan sehingga musik dapat diakses langsung oleh masyarakat yang sedang mengikuti kegiatan festival. Musik hadir bukan hanya untuk mendukung acara, tetapi juga menjadi bagian yang membentuk pengalaman masyarakat ketika berada di ruang festival.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perhatian masyarakat ketika permainan dimulai. Sebelum pertunjukan berlangsung, masyarakat di sekitar lokasi masih melakukan aktivitas masing-masing dan sebagian perhatian tertuju pada area UMKM. Setelah Gendang Tappu Melam dimainkan, perhatian masyarakat beralih kepada kelompok pemain. Beberapa pengunjung mendekat dan membentuk kerumunan, sedangkan sebagian lainnya merekam pertunjukan menggunakan telepon genggam. Perubahan perilaku tersebut merupakan indikator bahwa pertunjukan berhasil memperoleh perhatian dari masyarakat yang berada di sekitar lokasi.

Namun, perhatian masyarakat tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa musik berfungsi sebagai hiburan. Karena itu, temuan observasi perlu dibaca bersama keterangan dari pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan. Subenthiren selaku Ketua PHDI Medan menjelaskan bahwa Gendang Tappu Melam ditampilkan sebagai salah satu daya tarik musikal untuk membuat suasana festival menjadi lebih meriah. Selain unsur bunyi, pemain juga bergerak menuju panggung sehingga pertunjukan memiliki dimensi visual yang dapat diamati oleh masyarakat. Dengan demikian, fungsi hiburan dalam penelitian ini didukung oleh dua bentuk bukti, yaitu respons yang terlihat pada perilaku masyarakat dan keterangan pihak penyelenggara mengenai tujuan penyajian musik tersebut.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi hiburan Gendang Tappu Melam tidak hanya berasal dari karakter bunyi musik, tetapi juga dari cara pertunjukan ditempatkan dan disajikan di ruang publik. Musik menjadi daya tarik karena dapat mengalihkan perhatian masyarakat dari aktivitas festival lainnya menuju pertunjukan, sementara pergerakan pemain memberikan unsur visual yang memperkuat kehadiran pertunjukan. Dengan demikian, fungsi hiburan dalam konteks Festival Deepavali 2025 berkaitan dengan kemampuan musik membangun suasana sekaligus menarik keterlibatan inderawi masyarakat terhadap pertunjukan.

Dalam perspektif Merriam (1964), fungsi musik perlu dipahami melalui peran yang dijalankannya dalam suatu konteks kehidupan sosial. Dalam konteks penelitian ini, peran hiburan tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan penyelenggaraan festival sebagai ruang budaya terbuka. Temuan ini memperlihatkan bahwa Gendang Tappu Melam berfungsi sebagai salah satu unsur yang membentuk suasana festival dan menarik perhatian masyarakat terhadap kegiatan budaya yang sedang berlangsung.

Fungsi sebagai Representasi dan Pemeliharaan Budaya Tamil

Kehadiran Gendang Tappu Melam dalam Festival Deepavali 2025 juga memperlihatkan fungsi sebagai representasi budaya Tamil. Representasi dalam konteks penelitian ini berkaitan dengan bagaimana kesenian Tamil dihadirkan dan dikenali melalui pertunjukan di ruang publik. Gendang Tappu Melam yang dimainkan oleh kelompok Thulasi Tappu Melam menampilkan salah satu bentuk kesenian perkusi masyarakat Tamil di hadapan masyarakat yang tidak seluruhnya berasal dari komunitas Tamil. Dengan demikian, pertunjukan menjadi bentuk kehadiran budaya Tamil secara langsung di ruang festival.

Fungsi representasi perlu dibedakan dari pemeliharaan budaya. Representasi menjelaskan bagaimana budaya ditampilkan, sedangkan pemeliharaan berkaitan dengan usaha mempertahankan keberadaan kesenian tersebut agar tetap dimainkan dan dikenal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Selwa Raja, kehadiran kesenian Tamil dalam Festival Deepavali merupakan bagian dari upaya agar budaya Tamil tidak hilang dan tetap dikenal oleh generasi

berikutnya. Krisna juga menjelaskan bahwa keberadaan Gendang Tappu Melam berkaitan dengan usaha mempertahankan budaya Tamil agar tetap hidup di Indonesia dan dapat diteruskan oleh generasi selanjutnya.

Sementara itu, aspek regenerasi terlihat melalui keterlibatan pemain dari generasi muda dalam kelompok Gendang Tappu Melam. Dalam penelitian ini, proses keberlanjutan tidak hanya dipahami sebagai pewarisan keterampilan memainkan instrumen, tetapi juga sebagai pewarisan pengetahuan mengenai praktik pertunjukan kepada anggota generasi berikutnya. Keterlibatan pemain dalam pertunjukan secara langsung memberikan ruang bagi proses belajar, pengalaman musikal, dan keberlanjutan kelompok. Karena itu, regenerasi merupakan mekanisme yang mendukung pemeliharaan kesenian, bukan konsep yang sama dengan representasi budaya.

Pembedaan tersebut memperlihatkan bahwa satu pertunjukan dapat menjalankan beberapa proses kebudayaan sekaligus. Ketika Gendang Tappu Melam ditampilkan di depan masyarakat, kesenian tersebut berfungsi sebagai representasi budaya Tamil. Ketika pertunjukan tetap dilakukan dan pengetahuan musikal diteruskan kepada pemain yang lebih muda, pertunjukan menjalankan fungsi pemeliharaan. Ketika generasi muda dilibatkan dalam kegiatan kelompok dan pertunjukan, proses tersebut menunjukkan mekanisme regenerasi. Dalam kerangka Merriam (1964), keberlangsungan suatu praktik musik berkaitan dengan fungsi sosial dan budaya yang dijalankannya dalam kehidupan masyarakat.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberadaan Gendang Tappu Melam dalam festival publik tidak hanya menghasilkan pertunjukan pada saat acara berlangsung, tetapi turut menyediakan ruang bagi budaya Tamil untuk hadir, dikenali, dan diteruskan. Dengan demikian, fungsi representasi, pemeliharaan, dan regenerasi saling berkaitan, tetapi tetap memiliki proses dan makna yang berbeda dalam keberlanjutan kesenian.

Fungsi sebagai Sarana Interaksi Sosial dalam Ruang Publik

Pertunjukan Gendang Tappu Melam pada Festival Deepavali 2025 juga memperlihatkan fungsi sebagai sarana interaksi sosial. Fungsi ini muncul karena pertunjukan berlangsung dalam ruang terbuka Little India Medan yang memungkinkan musik disaksikan oleh masyarakat Tamil maupun masyarakat umum. Dengan kondisi tersebut, pertunjukan tidak berlangsung dalam hubungan satu arah antara pemain dan penonton, tetapi berada dalam ruang sosial yang mempertemukan berbagai pihak.

Interaksi antara pemain dan masyarakat terlihat ketika permainan dimulai sebelum pembukaan UMKM. Masyarakat yang sebelumnya tersebar mulai mendekat dan membentuk kerumunan di sekitar pemain, sementara sebagian pengunjung merekam pertunjukan menggunakan telepon genggam. Respons tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan menciptakan situasi yang memungkinkan masyarakat berkumpul dan mengarahkan perhatian mereka pada aktivitas musikal yang berlangsung. Dalam konteks ini, musik berfungsi sebagai pemicu terbentuknya pertemuan sosial di sekitar pertunjukan.

Interaksi sosial juga berlangsung di antara para pemain. Pada bagian tertentu, pemain membentuk formasi melingkar dan saling berhadapan, kemudian bergerak bersama menuju panggung dan mengubah formasi menjadi dua baris serta satu garis horizontal. Perubahan formasi tersebut menunjukkan adanya koordinasi antarpemain selama pertunjukan. Permainan musik dengan demikian tidak hanya menghasilkan bunyi, tetapi juga melibatkan kerja bersama, penyesuaian posisi, dan hubungan antarpelaku dalam ruang pertunjukan.

Dalam ruang festival yang sama, Gendang Tappu Melam berada dalam lingkungan sosial yang melibatkan masyarakat Tamil, pemerintah, pelaku UMKM, kelompok seni, dan masyarakat umum. Kehadiran berbagai unsur tersebut membuat festival menjadi ruang perjumpaan sosial, sedangkan pertunjukan Gendang Tappu Melam menjadi salah satu aktivitas yang menghubungkan pelaku pertunjukan dengan orang-orang yang hadir. Dengan demikian, fungsi interaksi sosial tidak hanya terletak pada terbentuknya kerumunan penonton, tetapi juga pada terciptanya hubungan antara pemain, penyelenggara, dan masyarakat dalam satu kegiatan budaya.

Dalam perspektif fungsi musik Merriam (1964), musik dapat dipahami melalui tujuan sosial yang dilayaninya. Dalam penelitian ini, fungsi interaksi sosial terlihat ketika pertunjukan menyediakan kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul, memberikan respons terhadap musik, dan terlibat dalam suasana festival. Pada saat yang sama, koordinasi antarpemain menunjukkan bahwa pertunjukan itu sendiri merupakan bentuk interaksi yang membutuhkan hubungan sosial di antara anggota kelompok. Temuan ini memperlihatkan bahwa Gendang Tappu Melam berfungsi sebagai media pertemuan sosial dalam ruang publik sekaligus sebagai aktivitas kolektif di antara para pelakunya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pertunjukan Gendang Tappu Melam pada Festival Deepavali 2025 di Little India Medan memiliki fungsi yang berkaitan erat dengan konteks penggunaan musik dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Tamil. Pertunjukan tersebut berfungsi sebagai pengiring dan penanda kegiatan seremonial, khususnya pada pembukaan UMKM, pemotongan pita, perpindahan menuju panggung, serta penyambutan dan pengawalan Wali Kota; sebagai hiburan dan daya tarik yang turut membentuk suasana festival serta menarik perhatian masyarakat; sebagai representasi dan pemeliharaan budaya Tamil melalui kehadiran kesenian tradisional di ruang publik serta keterlibatan generasi muda dalam keberlanjutan praktik musikal; dan sebagai sarana interaksi sosial yang mempertemukan pemain, masyarakat, penyelenggara, dan berbagai unsur yang hadir dalam festival. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Gendang Tappu Melam tidak hanya berfungsi sebagai sajian bunyi, tetapi memperoleh fungsi sosial berdasarkan konteks penggunaannya dalam suatu kegiatan budaya. Dalam perspektif Merriam (1964), temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi musik dapat dipahami melalui hubungan antara praktik musikal dan tujuan sosial yang dilayaninya. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman mengenai fungsi pertunjukan Gendang Tappu Melam dalam konteks festival publik masyarakat Tamil di Little India Medan, khususnya di luar konteks musik sebagai bagian dari ritual keagamaan. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi komunitas dan penyelenggara kegiatan budaya dalam mempertahankan keterlibatan kesenian tradisional dalam ruang publik. Penelitian ini terbatas pada pertunjukan Gendang Tappu Melam oleh kelompok Thulasi Tappu Melam dalam konteks Festival Deepavali 2025 di Little India Medan, sehingga belum mencakup kajian yang lebih luas mengenai perkembangan musikal, struktur musikal, dan penggunaan Gendang Tappu Melam pada konteks lainnya. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji aspek musikal dan perubahan bentuk pertunjukan secara lebih mendalam serta membandingkan penggunaan Gendang Tappu Melam pada berbagai konteks sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Booth, A., & Johnson, H. (2021). Diwali in Dunedin: A case study of festivalisation and intervention in Indian cultural performance in New Zealand. *New Zealand Journal of Asian Studies*, 23(1), 1–20.
- Lai, J. X. (2020). From folk musicians to popular icons: The resilient Uṛumi Mēlam Tamil folk drumming ensemble in Singapore. *Asian Music*, 51(2), 105–138. <https://doi.org/10.1353/amu.2020.0021>
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Mogot, Y. (2019). Aktivitas komunikasi masyarakat Hindu Tamil dalam upacara Thaipusam di Singapura. *Jurnal Common*, 3(2), 216–228. <https://doi.org/10.34010/common.v3i2.2605>
- Rajasekaran, J., & Willis, D. B. (2003). Thappu: The Dalit drum of destiny in South India—An oral history of caste, performance, and liberation. *The Annual Research Report of Soai University*, 19, 71–91.
- Sahfutra, S. A. (2021). Diaspora komunitas Tamil di Sumatera Utara: Antara menjadi India atau Indonesia. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(1), 575–582. <https://doi.org/10.22437/jssh.v5i1.14304>
- Sari, N. L., Arifin, H. S., & Mulyana, S. (2024). Interaksi komunikatif antarbudaya dalam dinamika masyarakat multikultural di Kota Medan (Studi kasus pada masyarakat India dan masyarakat penduduk asli di Kampung Madras). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4630–4643. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i6.4203>

- Sihaloho, B., Panggabean, R., Sitohang, S. S., Nst, A. M., Alamsyah, F., Rohani, & Kardiana, E. (2026). Interaksi sosial dan pelestarian budaya masyarakat India Tamil di Kuil Shri Mariamman Kota Medan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2), 175–185. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.12432>
- Siregar, R. A., Dora, N., & Syam, N. F. (2025). Enkulturası dan adaptasi budaya etnik masyarakat India Medan. *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(1), 35–46.
- Suharyanto, A., Sihite, O., Wiflihani, W., Girsang, C., Ramadhan, F., Arwansyah, O. D., Siahaan, S. T., Eunike, R. B., & Wibowo, T. T. (2020). Fungsi dan makna Bhajan pada upacara agama Hindu di Kuil Shri Mariamman Kota Medan. *Jurnal Sitakara*, 5(2), 1–15. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v5i2.4776>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Takari, M. (2013). Mengenal budaya masyarakat Tamil di Kota Medan. Seminar Sejarah dan Kebudayaan India Tamil di Kota Medan, Universitas Negeri Medan.
- Vimalsankar, S. (2022). The tradition of Parai instrument and its role. *Shanlax International Journal of Tamil Research*, 7(2), 12–17. <https://doi.org/10.34293/tamil.v7i2.5819>
- Wijaya, H., Agustini, F., & Sabrina, N. (2021). Sekilas tentang kehidupan masyarakat etnis India di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(2), 163–166.
- Wirandi, R., & Murni, M. B. P. (2021). Fungsi musik dalam upacara perayaan ritual Thaipusam etnis Hindu Tamil di Banda Aceh. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 415–422. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.28379>